

PERKEMBANGAN TARI *MORIRINGGO* DI KABUPATEN LUWU TIMUR: KAJIAN HISTORIOGRAFI TARIAN TRADISIONAL

THE DEVELOPMENT OF MORIRINGGO DANCE IN EAST LUWU REGENCY: A HISTORIOGRAPHY STUDY OF TRADITIONAL DANCE

Sritimuryati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: sritimuryati@yahoo.com

Diterima: 26 Februari; Direvisi: 6 April; Disetujui: 31 Mei 2019

ABSTRACT

Luwu Timur Regency has a rich cultural heritage. As an area directly adjacent to Central Sulawesi Province, there may be cultural similarities between East Luwu and Central Sulawesi caused by the migration carried out by the Padoe tribe, one of them is dance. This study uses historical methods. The aim of this study is to find out the dance history owned by the people of Padoe, namely Moringgo dance. Moringgo dance is a dance performed to welcome great guests in the past. This dance combines the sound of gong, the shouts of dancers, the sound of bamboo beaten, the feet pounding of jumping dancers, and the dynamic movements, thus giving rise to a happy and lively atmosphere for the audience who shouted and danced. The Moringgo dance was shown at a thanksgiving event for a successful harvest, the welcoming ceremony for Pongkiari who had returned from war because of the win, and a thanksgiving event to welcome Saliwu when he returned from Palopo cutting down the Langkanae tree. The Moringgo dance is a dance that is still preserved today. This dance is performed in a national and provincial scale.

Keywords: East Luwu Regency, Moringgo Dance, Padoe tribe.

ABSTRAK

Kabupaten Luwu Timur kaya dengan khazanah budaya. Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Tengah, kemungkinan terdapat kesamaan budaya antara Luwu Timur dengan Sulawesi Tengah yang disebabkan oleh migrasi yang dilakukan oleh suku *Padoe*, salah satunya adalah tarian. Penelitian ini menggunakan metode historis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah salah satu tarian yang dimiliki oleh masyarakat adat *Padoe*, yakni tari *Moringgo*. Tari *Moringgo* merupakan tarian yang dilakukan untuk menyambut tamu-tamu agung pada masa dulu. Tarian ini memadukan antara suara tabuhan gong, teriakan-teriakan penari, suara bambu yang dipukul-pukul, hentakan kaki dari penari yang melompat, serta gerakan-gerakan yang dinamis, sehingga menimbulkan suasana yang gembira dan meriah bagi penonton yang ikut berteriak dan menari. Tarian *Moringgo* ditampilkan pada acara syukuran karena panen berhasil, acara penyambutan *Pongkiari* yang pulang berperang karena menang, dan acara syukuran menyambut *Saliwu* ketika pulang dari Palopo menebang pohon *Langkanae*. Tarian *Moringgo* merupakan tarian yang masih dilestarikan hingga kini. Tarian ini dipentaskan pada skala nasional dan provinsi.

Kata kunci: Kabupaten Luwu Timur, Tarian *Moringgo*, suku *Padoe*

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat primordial di Indonesia, seni hadir bersama peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Bersama berbagai upacara-upacara contohnya, *seren taun*, panen, ziarah leluhur, hajat laut, pesta pernikahan, kelahiran dan kematian, atau sejumlah ritus religi, seni di dalamnya hadir sebagai peristiwa komunal. Ia hadir dalam ruang bersama di tanah lapang hingga di pelataran rumah. Di ruang bersama dalam berbagai peristiwa sosial semacam inilah seni tradisi dimengerti bukan sebagai “seni” itu sendiri. Akan tetapi, bertautan langsung dengan konteks keperluan masyarakatnya. Oleh karena itu, umumnya, seni tradisi berlangsung dalam ruang terbuka (*outdoor*).

Salah satu bentuk kesenian dari sekian banyak bentuk kesenian yang ada adalah seni tari, yang merupakan satu kesatuan yang terdiri atas berbagai gerakan yang mengandung makna simbolik yang dapat menampilkan gambaran umum kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Menurut Atmadibrata (1978) bahwa “tari bukan hanya gerak fisik yang indah, yang tampil di atas pentas serta dilakukan sekelompok pelaku dan penonton”. Tetapi tari tumbuh karena kebutuhan manusia dalam rangka menemukan keserasian dengan lingkungan guna mempertahankan kesinambungan hidupnya, maka timbullah tari untuk mempertautkan diri dengan kekuatan gaib yang menguasai diri dan lingkungannya. Hal tersebut berkaitan dengan sistem religi yang berkembang dalam masyarakat. Curt Scachs dalam bukunya *history of dance* mengembangkan dua fungsi utama dari tari yaitu fungsi magis dan fungsi tontonan kesenian tradisional yang masih tetap hidup dan bertahan sampai saat ini, mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dipahami karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang secara naluriah selalu ingin bergaul dengan orang lain.

Tarian merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-

gerak ritmis yang indah. Pada zaman dahulu, manusia primitif mengekspresikan emosinya dengan menari. Dalam berbagai situasi yang memengaruhi perasaan mereka, hal ini menjadi alasan mengapa banyak tarian yang digunakan dalam berbagai situasi seperti kelahiran, kematian, pernikahan, penambahan usia, kesuburan, perang dan wabah penyakit, pengusiran setan, dan penyembuhan penyakit.¹

Tarian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan salah satu sarana bagi manusia dalam menyampaikan pesan dalam bentuk nonverbal. Tari merupakan bentuk visual kompleks yang berkomunikasi melalui gerakan dalam ruang dan waktu, biasa berhubungan dengan musik dan puisi. Tari-tarian menyampaikan makna-makna yang diterima sebagai suatu kesepakatan kultural dalam bentuk konteks sosial. Melalui tarian, dapat menyampaikan makna-makna yang diterima sebagai suatu kesepakatan kultural dalam suatu konteks sosial. Melalui tari-tarian kita dapat melihat perwujudan kecil dari sebuah struktur mendalam atau filosofi mendasar dari sebuah masyarakat. Sulit untuk memahami maupun menyampaikan pesan dalam suatu tarian secara lintas budaya tanpa memahami tradisi dari tarian itu sendiri dalam suatu kebudayaan.²

Kolonialisme yang membawa modernisme ke nusantara di akhir abad ke-19 ternyata tak hanya membawa seni modern, seni yang melulu seni itu sendiri melainkan juga melakukan perubahan dalam pengelolaan arsitektur ruang. Demikian pula ruang bagi kehadiran seni. Seni yang pada awalnya hadir bersama dalam ruang dan peristiwa sosial masyarakatnya, kini mulai diperkenalkan pada gedung pertunjukan.

Manusia adalah makhluk budaya yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai yang dihasilkan dari tindakan manusia merupakan

¹Martin. *The International Encyclopedia of Communication*. (United Kingdom: Blackwell Publishing, 1989), Hlm.8.

²Donsbach, *The International Encyclopedia of Communication*. (United Kingdom: Blackwell Publishing, 2008), Hlm.1165.

bagian dari kebudayaan. Semua yang dilakukan dan dipahami manusia dalam kehidupannya diperoleh dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik dimana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini.³

Adanya perubahan gaya hidup dari perubahan masyarakat agraris ke masyarakat industri atau perdagangan, menempatkan ruang baru yang menjanjikan bagi kehadiran tari populer. Masyarakat yang selama ini bergerak secara mekanik telah beralih menjadi organik, artinya hubungan kekerabatan didasari oleh sudut pandang kebutuhan saling menguntungkan, sehingga masyarakat membutuhkan ruang ekspresi pribadi. Ruang ekspresi pribadi ini membutuhkan kesenian atau tari yang berorientasi norma individual sehingga kepuasan batin pribadi akan tersalurkan melalui tari pesanan yang disebut juga dengan tari populer. Maraknya perubahan gaya hidup dan norma dalam masyarakat dari komunal ke individual menempatkan posisi tawar dalam seni pertunjukan semakin tinggi. *Trend spirit* tradisi dalam dunia seni tari populer dewasa ini menjadi konsep siklus dan orientasi pola garap dalam suatu perubahan budaya. Bagaimana pun seorang seniman tidak bisa begitu saja ditarik dari akar budaya yang melingkupinya, budaya tersebut selama ini telah memberi inspirasi dan kekayaan estetis kepadanya, untuk itu pantas rasanya sebuah seni tari populer memiliki spirit tradisi dari yang selama ini menaungi kehadiran kreator tersebut.⁴

³Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Terbitan ke-5. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),. Hlm. 177-178.

⁴Indrayuda. *Tari Tradisional dalam Ranah Tari populer: kontribusi, relevansi, dan keberlanjutan budaya*. Padang: Universitas negeri padang Jurnal Humanis Vol XIV No.2 tahun 2015. Hlm.146.

Kesenian tari melangkah maju dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusia. Manusia masih mampu bergerak, sehingga tari akan tercipta dan berkembang. Manusia menciptakan tari sesuai dengan ungkapan hidup dan juga merupakan rangkuman gerak yang bersumber dari alam sekeliling. Tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari.⁵ Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah.⁶ Tari adalah gerak ritme yang (dengan kesadaran) dibentuk dengan tubuh sebagai media di dalam ruang.⁷ Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu, sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya.⁸

Tari tradisional dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tari klasik, tari rakyat, dan tari kreasi. Tari *Moringgo* merupakan tari tradisional kerakyatan. Tari rakyat adalah tarian yang sudah mengalami perkembangan sejak zaman masyarakat primitif sampai sekarang.⁹ Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian. Kebutuhan yang terakhir tersebut erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis. Peranan tari sebagai cabang kesenian bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan itu, tetapi juga dapat menunjang kepentingan

⁵M. Jazuli. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. (Semarang: Unesa University Press, 2008),. Hlm.7.

⁶Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. (Jakarta: Direktotat Kesenian, 1986). Hlm.24.

⁷Corrie Hartong, *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. (Lamongan: Pustaka Pujangga, 1990). Hlm.32.

⁸Sedyawati, Edy. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. (Jakarta: Direktotat Kesenian, 1986). Hlm.3.

⁹Soedarsono. *Djawa dan Bali*. (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1972),. Hlm.20.

kegiatan manusia. Fungsi tari dalam kehidupan manusia adalah untuk kepentingan upacara, untuk hiburan, sebagai seni pertunjukan, dan media pendidikan, sedangkan fungsi tari *moringgo* bagi kehidupan adalah berfungsi sebagai hiburan.

Secara tradisional, masyarakat Luwu Timur masih menyimpan banyak kearifan, yang dulu dimanfaatkan oleh leluhur mereka sebagai sarana persatuan dan kesatuan. Salah satu antaranya adalah upacara *padungku* yang dilakukan setiap selesai panen dengan sejumlah kesenian, salah satu antaranya adalah seni tari *moringgo* dan *mongkaliboe*, tari kegembiraan dan kesyukuran atas berhasilnya panen mereka. Gedung Pertunjukan Seni Tari di Luwu Timur.

Sejarah peradaban suku *Padoe* dan peninggalan-peninggalannya banyak yang belum terungkap, begitu pula dengan budaya suku *Padoe*, kini hanya sedikit yang bisa ditemukan kembali. Selain beberapa hasil kerajinan pandai besi di Matano, gua yang berisi tengkorak dan tulang-belulang di sekitar Danau Matano. Ada juga sejumlah tari-tarian adat *Padoe*, setidaknya ada 4 (empat) tarian adat suku *Padoe* yang masih dikenal hingga saat ini, yaitu tari *moringgo*, *mongkaliboe*, *moende* dan *molaemba*. Namun, yang masih sering digunakan sampai saat ini yaitu tari *moringgo*.

Tari *moringgo* sebagai tindakan dan hasil karya masyarakat pada masa lalu merupakan bagian dari kebudayaan Suku *Padoe*. Masyarakat Suku *Padoe* masih mempertahankan kebudayaan tersebut karena adanya proses pembelajaran dari generasi ke generasi. Proses pembelajaran ini dilakukan melalui proses komunikasi.

METODE

Tulisan ini mengacu pada penelitian lapangan dengan menggunakan metode sejarah kritis sesuai dengan langkah-langkah penelitian sejarah pada umumnya. Langkah pertama penentuan topik penelitian, langkah kedua menerapkan kritik sumber atas data yang digunakan sehingga dapat diketahui kevalidan

dari data tersebut, ketiga interpretasi dan historiograf. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada tari *moringgo* pada masyarakat adat *Padoe* yang berada di Kabupaten Luwu Timur.

PERKEMBANGAN TARI MORINGGO

Pada abad ke 14 ketika kedatuan Luwu mencapai kejayaannya Mokole Matano bergabung dengan kedatuan Luwu. Dari tempat ini Luwu menyebarkan kemahsyurannya terutama di Jawa lantaran kualitas besi yang mengandung nikel hasil peleburan di Danau Matano, di luar Luwu, Matano lebih dikenal sebagai Rahampu'u atau rumah pertama di pesisir Matano sekaligus menjadi penghuni pertamanya. Peleburan besi di Matano dilakukan dengan cara sederhana, tungkunya dari tanah, pipanya dari bambu, sementara tuasnya dari bahan kayu yang dilapisi bulu ayam agar angin yang dihasilkan tidak keluar dari bambu dan menghembus cepat ke tungku.¹⁰

Luwu timur merupakan salah satu kabupaten yang baru dibentuk dan merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Luwu Utara. Di Kabupaten Luwu Timur terdapat beragam suku bangsa karena Luwu Timur merupakan daerah transmigrasi. Adapun suku bangsa seperti Bugis, Luwu, Toraja, Bali, Jawa, Pamona, *Padoe*, Karunsie, dan Tambee, dan masih banyak lagi lainnya. Meskipun terdiri atas banyak anak suku, namun kehidupan toleransi beragama dan kesukuan cukup tinggi di wilayah ini.

Asal usul Suku *Padoe* adalah suku yang berdiam di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Suku *Padoe* tersebar di kecamatan Wasuponda, Towuti, Mangkutana, dan Nuha. Mereka banyak terdapat di daerah pegunungan dan lembah di Luwu Timur. Populasi Suku *Padoe* diperkirakan sekitar 18.000 orang. Suku *Padoe* mendiami daerah ini diperkirakan sejak abad ke XIV yang bermigrasi dari daerah Sulawesi Tengah. Dalam bahasa setempat istilah "*Padoe*" berarti "orang jauh". Di Luwu Timur

¹⁰ Welcome To Soroako. *Director communication & External Affairs PT Vale Indonesia TBK*. Soroako Kabupaten Luwu Timur.Hlm.9.

mereka menjadi bagian dari dua belas anak suku di bawah pemerintahan kedatuan Luwu. Dari cerita rakyat, Suku *Padoe* ini berasal dari suku *Lili To Padoe Bangkano Kalende*, yang terbagi menjadi empat suku yaitu *Padoe*, *Lasaelawali*, *Kinadu* dan *Konde*. Pada era pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar, banyak orang *Padoe* yang kembali ke tanah nenek moyang mereka di Sulawesi Tengah seperti *Beteleme*, *Poso*, *Taliwan*, *Parigi*, dan lain-lain. Suku *Padoe* menganut agama kepercayaan *Melahomua* sebuah aliran kepercayaan yang meyakini kekuatan alam, pohon, yang dianggap keramat, gunung, bukit hingga hal-hal kecil lainnya. Pada tahun 1920-an ketika misionaris Kristen datang beberapa di antara Suku *Padoe* kemudian memeluk agama Kristen.¹¹

Di dalam kebudayaan suku *Padoe* terdapat beberapa warisan adat istiadat yang masih berjalan hingga saat ini, salah satunya yaitu tari *moringgo* yang dilakukan pada saat pesta syukuran panen yang biasa disebut *Padungku*, yang masih berjalan hingga saat ini di beberapa daerah di Luwu Timur, yang mayoritas penduduknya berasal dari Suku *Padoe*. Tarian *moringgo* adalah salah satu tarian tradisional anak suku *Padoe* (anak suku dari eks kerajaan Luwu), di samping tarian *mongkaliboe*, tarian *laemba*, tarian *dero* dan lain-lain.

Kata *moringgo* dalam bahasa *Padoe* berarti halangan atau rintangan. Tarian *moringgo* adalah tarian yang bertendensi kemenangan yang penuh kegirangan/suka cita. Tarian *moringgo* ditampilkan pada acara-acara syukuran; disamping pada acara syukuran karena panen yang berhasil, juga pada acara syukuran menyambut *Pongkiari* yang pulang berperang dan menang, serta acara syukuran menyambut *Saliwu* waktu pulang dari Palopo menebang pohon *Langkanae*.¹²

Bunyi tongkat yang dipukul-pukulkan secara berirama oleh para penari melambangkan bunyi alu yang dipukul-pukulkan ke pinggir lesung secara bersahut-sahutan oleh para muda-

mudi yang sedang menumbuk padi sambil bercengkrama ria.

Tarian *moringgo* diiringi dengan dentuman gendang dan gong yang sekaligus memberikan semangat kepada para penari, juga diiringi nyanyian syair lagu berisi puja dan puji terhadap keindahan dan kekayaan alam "*Wute Nuha*" karena sifatnya yang riang gembira.

Tarian *moringgo* pada dewasa ini sering ditampilkan pada *event-event* penting. Termasuk menyambut tamu-tamu atau pejabat-pejabat penting yang berkunjung di Kab Lutim, bahkan sering juga ditampilkan pada hari-hari raya nasional. Tarian *moringgo* adalah salah satu tarian andalan atau kebanggaan di Kab Lutim.

Untuk melestarikan adat istiadat dan kesenian suku *Padoe*, maka dibuatlah sebuah lembaga adat yang menaunginya. Lembaga adat ini dinamakan PASITABE. Di bidang seni dan budaya lembaga adat Pasitabe yang menaungi tiga suku telah melakukan kerja sama dengan beberapa instansi antara lain Pusat Studi Lagaligo di Universitas Hasanuddin (Unhas) dalam rangka revitalisasi kesenian tradisional di Wasuponda yang telah dilakukan sebanyak tiga kali, yakni tahun 2006, 2008, dan 2010. Hasilnya sudah 36 generasi muda dan generasi tua yang telah mengikuti latihan untuk tarian *mongkaliboe* dan *moringgo*. Selain itu, tahun 2006 lembaga adat *Pasitabe* dipanggil mengajarkan tarian *Moringgo* di Universitas Negeri Makassar (UNM) di Makassar oleh Pusat Studi Lagaligo selama tiga bulan, yaitu November 2006 sampai Januari 2007, sedangkan pada tahun 2007, tarian *moringgo* sudah tampil dalam festival Keraton Nusantara di Tenggarong dan dalam pameran pembangunan di Benteng Fort Rotterdam.¹³

Tarian *moringgo* berkembang mengikuti zaman dikarenakan oleh banyak seniman yang mulai membuat kreasi pada tarian ini dengan tidak menghilangkan unsur penting dari dalam tarian. Beberapa unsur yang telah berubah dari tarian ini antara lain:

¹³Hasil Musyawarah Lembaga Adat *Padoe*, Karunsie dan Tambee (PASITABE). Musyawarah Adat PASITABE IV Maret 2011, kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Hlm.3.

¹¹Protomalayan.blogspot.co.id/2012/11/Suku-Padoe-Sulawesi.Html.

¹² www.lembagaadatPadoe.org.

Tabel 1.1 Perubahan Unsur dan Instrumen dari Tarian *Moringgo*

No.	Dahulu	Sekarang
1.	Ikatan kepala yang digunakan penari wanita berbentuk tanduk sapi	Ikatan kepala yang digunakan saat ini terbuat dari kain yang lebih keras dan tebal sehingga tegak berdiri ketika digunakan di kepala. Ikatan kepala menggunakan ikatan kepala khas Kerajaan Luwu, hal ini dilakukan sebab telah mendapat persetujuan dari pihak Kerajaan Luwu karena suku <i>Padoe</i> telah menjadi bagian dari Kerajaan Luwu.
2.	Ekor sapi	ekor sapi telah diganti dengan tongkat kecil yang dihiasi dengan bulu-bulu ayam yang disebut <i>rambuti</i> . <i>Rambut</i> atau biasa dikenal dengan sebutan kemoceng yang terdiri dari bulu-bulu (bulu ayam) yang diikat dengan penyangga dan tersusun rapi.
3.	Kain baju terbuat dari kain blacu	Kain baju saat ini terbuat dari kain satin dan ditambahkan manik-manik agar terlihat lebih menarik.
4.	<i>Ponai</i> (parang), besi panjang yang ditempa, digunakan para penari, merupakan parang asli.	<i>Ponai</i> (parang) terbuat dari kayu.
5.	Durasi tarian	Konsekuensi dari adanya komersialisasi budaya berdampak pada durasi tarian. Durasi tarian <i>moringgo</i> dahulu dapat dilakukan hingga semalam suntuk namun saat ini tinggal beberapa menit saja. Meskipun begitu pesan yang ingin disampaikan dari tarian ini tetap terjaga.
6.	Baju yang berbentuk seperti halnya kemeja, terbuat dari kain katun sutera yang dibuat sedemikian rupa dengan bagian tangan berbentuk lengan panjang. Dengan diberi hiasan berupa manik-manik berwarna kuning emas, dengan bagian depan memiliki kancing dan perekat lainnya. Pada ujung atas sebelah kiri dan kanan dibuat lubang sesuai dengan lebar lengan tangan, lubang tersebut berfungsi sebagai lubang keluar masuknya lengan.	Semakin banyaknya variasi warna dan bahan kain. Hal tersebut juga turut memberikan perubahan warna dan jenis kain yang digunakan untuk membuat pakaian penari. Ada beberapa warna yang digunakan yakni Merah, Merah Muda, dan Biru. Tetapi warna kuning tetap menjadi dominasi dan selalu ada dari setiap pakaian yang digunakan. Warna kuning melambangkan padi di sawah yang siap dipanen selain itu warna kuning juga berarti kemenangan dan kejayaan.

Hasil analisis dari wawancara yang dilakukan dengan Norma Hande seorang pakar tari di Kabupaten Luwu Timur.

Kalambe hada merupakan salah satu atribut yang digunakan pada tarian *moringgo* dalam acara *padungku* atau pesta

panen. *Kalambe* ini terbuat dari kain katun sutera dengan ciri-ciri memiliki bahan yang ringan dengan tekstur licin khas sutera, nyaman digunakan, permukaannya halus dan kuat, meski ringan dan berkilau, katun ini kuat dan tahan lama. Bentuk *kalambe* ini juga sangatlah sederhana, dihiasi hanya satu bentuk hiasan saja dengan bentuk atau gaya model hiasan yang berbeda, agar dapat dibedakan *kalambe hada irowai* atau perempuan dan *kalambe hada tama* atau laki-laki. Hiasan manik-manik itu sendiri yang berwarna kuning emas memiliki makna padi dan kekayaan, sedangkan untuk warna merah itu sendiri memiliki makna sudah satu masa panen.¹⁴

Menurut penuturan seorang informan ia mengatakan bahwa:

Dulu waktu saya masih anak-anak saya sering menari ini tarian tapi kalau saya perhatikan sudah berubah sekarang. Kalau dulu kita menari tidak beraturan sekarang sudah rapi bahkan sampai dipentaskan (wawancara: Ibu Kadama, 72 tahun)

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibu Kadama adalah salah satu tetua di Wasuponda, menurutnya ketika beliau masih kecil beliau biasa menarikan tarian *moringgo* namun hanya asal menarikannya saja, berbeda dengan saat ini sebab telah banyak sanggar tari didirikan sehingga anak-anak bahkan orang dewasa dapat dengan mudah belajar tari. Terlebih lagi tarian *moringgo* telah diakui terbukti dengan telah ikutkan dalam festival tari.

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu (Pudjasworo, 1982: 61). Tari dalam perwujudannya senantiasa harus dihayati sebagai bentuk kemanunggalan dari suatu pola imajinatif gerak, ruang, dan waktu yang dapat dilihat dengan kasat mata. Bentuk kemanunggalan antara pola imajinatif dengan pola kasat mata itu dapat dikatakan bahwa tari merupakan suatu bentuk pernyataan ekspresi (jiwani), bentuk pernyataan ilusi, dan sekaligus

merupakan bentuk pernyataan rasional manusia. Gerak, ruang, dan waktu dihadirkan sebagai satu kesatuan yang utuh yang mewakilinya.

Fungsi terdahulu dari tarian *moringgo* yakni sebagai tarian kemenangan ketika Suku *Padoe* mengalami kemenangan di medan perang. Selain itu, tarian ini juga digunakan untuk melakukan budaya *padungku* (pesta panen). Budaya *padungku* dilaksanakan oleh masyarakat secara serentak dengan acara pokok makan bersama. Pada acara ini juga ditampilkan tarian *dero* bersama dan tarian *moringgo* sebagai tarian pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur.

Fungsi tarian *Moringgo* saat ini telah mengalami pergeseran, jika dahulu tarian ini hanya ditampilkan pada momen tertentu saja. Berbeda untuk saat ini sebab tarian *Moringgo* telah dijadikan sebagai tari hiburan, tarian menyambut tamu kehormatan, ditampilkan pada festival tari tingkat kabupaten. Selain itu, tarian *moringgo* kini memiliki nilai edukasi karena tarian ini telah dilestarikan melalui sanggar-sanggar tari dan diajarkan di sekolah.

Tarian *Moringgo* merupakan salah satu produk dari difusi kebudayaan¹⁵ yang dilakukan oleh salah satu Suku *Padoe* yang melakukan migrasi ke Kabupaten Luwu Timur. Tarian *moringgo* merupakan perpaduan antara suara tabuhan gong, teriakan-teriakan penari, suara bambu yang dipukul-pukul, hentakan kaki dari penari yang melompat serta gerakan-gerakan yang dinamis sehingga menimbulkan suasana yang gembira dan meriah sampai-sampai penonton pun ikut berteriak-teriak dan ikut menari.

Para penari pasangan muda-mudi yang melompat di antara tiga pasang tongkat yang dipukul-pukul dengan posisi menutup dan membuka menghalang-halang para penari. Harus cekatan dan lincah sebab jika kaki terjepit oleh bambu dapat berakibat fatal bagi penari. Mendekati akhir tarian irama semakin

¹⁵ Difusi kebudayaan merupakan proses penyebaran kebudayaan dari suatu tempat ketempat lain. Proses ini tidak hanya terjadi pada bidang kesenian saja tapi juga dalam bidang ekonomi, pengetahuan dan pertanian.

¹⁴ Muhammad Darwis. Hlm.70-71.

cepat dan sesekali diselingi teriakan gembira oleh para penari yang terdiri atas dua pasang muda-mudi.

Moringgo dipentaskan oleh 10-21 orang. Enam orang memainkan kayu pemukul (*alu*), 2-4 orang menjadi penari utama (pelompat), 2 orang menari pedang (*momaan*), 3-4 orang menjadi penyanyi pengiring, 2-4 menjadi penari pendukung (*moduku* atau menari berputar) serta 2 orang menabuh gendang dan gong.

Kayu (*alu*) dipukul beradu dan dipukulkan ke lantai secara bergantian, sesuai dengan irama gendang. Saat kayu dipukul ke lantai, para pelompat memasukkan kakinya di sela-sela kayu, dan secepatnya mengeluarkan kaki saat kayu kembali dipukul beradu. Yang menarik dari

tarian ini adalah keterampilan para pelompat menari sambil melewati jajaran kayu, hentakan pukulan kayu, dan irama gendang/gong yang dinamis dan penuh semangat serta syair lagu daerah yang menggambarkan kondisi masyarakat yang sarat nilai kebersamaan dan kerja keras.¹⁶

Tarian ini sangat dinamis dan kompak, alunan musiknya menimbulkan rasa gembira bagi penari meski demikian, konsentrasi para penari tidak terganggu. Mereka tetap menari dengan dinamis dan lincah. Hal ini diperlukan jika salah penari kehilangan konsentrasinya maka akan berakibat fatal pada kaki sang penari karena terjepit bambu. Adapun busana yang dikenakan oleh para penari dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Busana Penari Laki-laki dan Perempuan

No.	Laki-laki	Perempuan
1.	Ikatan kepala segi tiga terbuat dari kain batik.	<i>Waloa</i> untuk penutup kepala wanita terbuat dari kain, bagian depan dilengkapi dengan model yang menyerupai tanduk sapi.
2.	- Model baju biasa leher terbuka - Warna baju beragam, seperti merah, biru, dan kuning mas. - Memakai selempang dari bahu kanan ke bawah. Memakai hiasan pinggir leher, lengan dan bagian bawah baju.	Warna baju beragam, yakni merah, biru, dan kuning emas.
3.	Model celana biasa yang menggunakan karet dipinggulnya dan celana panjang satu jengkal di bawah lutut. Warna celana hitam dan bisa juga disesuaikan dengan warna baju (<i>saluara Tinaboro</i>).	Rok model panjang, bisa juga memakai sarung batik bermotif warna hitam/coklat.



Hasil analisis dari wawancara dengan Norma Hande. Gambar aksesoris penari *moringgo*

Di samping iringan bunyi alat musik, tarian *moringgo* juga diiringi lagu yang dinyanyikan oleh para penari. Syairnya mengungkapkan seruan untuk bersyukur atas kemenangan di medan perang (ketika Kerajaan Luwu masih berjaya) dan kekayaan alam yang dimiliki

¹⁶ <https://sangkalimawordpress.com>

Kabupaten Luwu Timur. Tempat padi tumbuh subur, perkebunan luas untuk petani, serta daerah tambang nikel yang dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat. Berikut sepenggal syair lagu yang dinyanyikan dalam tarian *moringgo*

*O..... Petianggu
Wute Nuha wute nioando
Wute Indonesia meempehi ako Pancasila
Memaito lowo
Kato mperonga-ronga mpeaso aroa
Kato mpekora akeo wutendo
Wute Nuha wutendo
O... Petianggu
Memaito lowo-lowo
To mpegalu kato mpelere
Tiano Pembangunan
Tonga Konde teolo
Torukuno lembono maluano wutendo
Nekele, labu, lauro kaa hulo
Sugino Wute Nuha*

Terjemahan bebas

O... saudaraku
Marilah kita semua
Giat bersawah dan berkebun
Membangun daerah
Di antara gunung dan hutan
Bukit dan lembah betapa luasnya
Tanah kita
Nikel, besi rotan dan damar
adalah kekayaan tanah Nuha

Sepenggal syair lagu di atas mengatakan bahwa negeri Nuha adalah negeri yang kaya akan sumber daya alam seperti nikel, besi, rotan dan damar. Hal ini dibuktikan dalam beberapa naskah sejarah yang mengatakan bahwa Nuha merupakan negeri besi dengan kualitas besi terbaik pada masa kejayaan Kerajaan Luwu. Selain itu, tambang nikel PT Vale Indonesia Tbk yang dibangun di Soroako hampir 50 tahun memberikan sumbangsi yang cukup besar akan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu Timur. Penggalan syair pada bait pertama mengajak masyarakat untuk rajin mengolah kebun dan persawahan sebagaimana tujuan dari

tarian ini sebagai tarian syukuran panen yang berlimpah.

Tarian *moringgo* dewasa ini sering ditampilkan pada peristiwa penting termasuk menyambut tamu-tamu atau pejabat-pejabat penting yang berkunjung ke Kecamatan Nuha. Bahkan, juga sering ditampilkan pada hari-hari raya nasional. Tarian *moringgo* adalah salah satu tarian andalan atau kebanggaan di Kecamatan Nuha.

PENUTUP

Tarian *moringgo* merupakan tarian khas suku *Padoe*. Suku ini berasal dari suatu daerah yang sama yakni Sulawesi Tengah kemudian melakukan migrasi ke Kabupaten Luwu Timur yang saat itu masih bagian dari Kerajaan Luwu. Tarian *moringgo* dapat dikatakan sebagai tarian khas dari Luwu sebab telah diakui oleh pihak kerajaan. Tarian ini masuk ke daerah Luwu Timur ketika migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh Suku *Padoe*. Adanya kecenderungan manusia untuk tetap merasa dekat dengan kampung halaman maka ia akan tetap melestarikan kebudayaannya meskipun ditempat baru. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Suku *Padoe*, mereka tetap melestarikan warisan budaya nenek moyang dengan mengajarkan tari *moringgo* pada sanggar-sanggar tari dan ikut dalam festival tari tingkat nasional maupun provinsi.

Tarian *moringgo* merupakan tarian perang dan tarian panen, tetapi saat ini telah terjadi perubahan. Ketika perang tidak ada lagi, tarian ini lebih banyak dipentaskan sebagai tarian panen atau penyambutan tamu agung. Adapun orang-orang yang berjasa dalam melestarikan tarian ini yakni Bapak Thomas Lasampa dan Ibu Norma Hande. Keduanya merupakan tokoh dari kesenian dari Suku *Padoe* yang hingga saat ini berjuang untuk tetap melestarikan tari *moringgo*.

Kabupaten Luwu Timur sebagai sebuah kabupaten terakhir di Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah memungkinkan terjadinya integrasi dan difusi

kebudayaan. Besarnya arus migrasi yang dilakukan oleh beberapa anak suku dari Sulawesi Tengah ke Luwu Timur memberikan warna baru dalam corak budaya dan seni yang ada di Luwu Timur. Kabupaten Luwu Timur saat ini memiliki dua belas anak suku sehingga tercipta keberagaman dalam dunia seni, ada beberapa tarian yakni *mongkalibo*, *moringgo*, *kajangki*, dan lain sebagainya. Meskipun Suku *Padoe* bukan merupakan penduduk asli Luwu, kini kesenian dan kebudayaan telah diakui karena kebudayaan mereka telah dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

- Corrie Hartong, 1990. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Darwis, Muhammad. 2017. *Makna Simbolik Tari MoMoringgo di Kabupaten Luwu Timur*. Makassar: Skripsi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
- Donsbach, 2008. *The International Encyclopedia of Communication*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Hasil Musyawarah Lembaga Adat *Padoe*, Karunsie dan Tambee (PASITABE). Musyawarah Adat PASITABE IV Maret 2011, kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur.
- [https:// www.lembagaadatPadoe.org](https://www.lembagaadatPadoe.org).
- <https://sangkalimawordpress.com>
- Indrayuda. 2015. *Tari Tradisional dalam Ranah Tari populer: kontribusi, relevansi, dan Keberlanjutan Budaya*. Padang: Universitas negeri padang Jurnal Humanis Vol XIV No.2.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Martin. 1989. *The International Encyclopedia Of Communication*. (United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Protomalayan.blogspot.co.id/2012/11/Suku-Padoe-Sulawesi.Html.
- Pudjasworo, Bambang. 1982. *Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktotar Kesenian.
- Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Terbitan ke-5. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktotar Kesenian.
- Welcome To Soroako. *Director Communication & External Afifairs PT Vale Indonesia TBK*. Soroako Kabupaten Luwu Timur.

Lampiran Gambar

